

KESENJANGAN STANDARISASI PROSES PENDIDIKAN DAN MUTU HASIL PENDIDIKAN

NURHIDAJATI

Guru SMA Muhammadiyah 1 Gresik

ABSTRACT:

Education as a system is composed of human endeavor as a concept that can be justified to give birth to a generation capable of preserving human values and high moral standing. Demands of the changing times have altered the global nature of human behavior became uncontrollable. As a manifestation of the government's responsibility it is necessary to national education standards as a means of control and controlling the dynamics of the education system with all its consequences. Through a process of national education standards of learning system constructed should be in line with the national objective in order to cultivate human values, forming awareness about the importance of civilized behavior that reflects human dignity.

Key Word : *Education , System , national education standards, human dignity*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang panjang dan memiliki tujuan. Ada tujuan ideal, tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek. Pendidikan sebagai upaya terorganisasi, terencana dan sistematis, dalam rangka untuk mentransmisikan kebudayaan yang meliputi ilmu pengetahuan, sikap, moral dan nilai-nilai hidup serta kehidupan, ketrampilan, dan lain lain dari suatu generasi ke generasi lain.

Menurut Moh.Nor Syam (dalam Tobroni, 2008) Pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio kultural , sosio psikologis , sosio ekonomis, dan sosio politis suatu bangsa. Orientasinya adalah demi eksistensi , cita cita bangsa dan negara yang bersangkutan baik jangka pendek maupun jangka panjang . Adapun visi, misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai semuanya berlandaskan filsafat hidup yang telah

disepakati bersama sebagai bangsa dalam suatu negara bangsa (nation state) yang merdeka. Pencapaian visi pendidikan nasional tersebut dilakukan berdasarkan penetapan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan. Salah satu prinsipnya antara lain bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman maka telah dilakukan pembaharuan sistem pendidikan nasional yang menetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi. Perjalanan sejarah membuktikan bahwa ada hubungan timbal balik antara pendidikan dan masyarakat; antara penyelenggara pendidikan

dengan perumus kebijakan (policy) umum bagi pendidikan nasional.

Secara vertikal maupun horizontal produk dari pendidikan menimbulkan mobilitas sosial ; masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan sebagai dampak positif ataupun negatif dirasakan terutama oleh masyarakat pemakai jasa pendidikan, misalnya timbulnya golongan masyarakat yang menganggur karena jenis pendidikan yang telah diterima tidak sesuai dengan pasar kerja; atau kesenjangan dalam pemerataan dan mutu pendidikan; pendidikan tingkat lanjutan yang hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat lapisan atas serta pendidikan terminal yang dialami kelompok masyarakat yang tidak mampu; komersialisasi pendidikan dalam bentuk yayasan-yayasan dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan, maka keseluruhan sistem harus sesuai dengan ketentuan yang diharapkan atau sesuai standar. Masing-masing komponen dalam sistem harus pula sesuai dengan standar yang ditentukan bersama. Dalam Bab I Ketentuan Umum Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Mutu lulusan dan keterserapan lulusan dalam lapangan pekerjaan serta kepuasan pengguna lulusan sementara ini masih jauh dari harapan masyarakat. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional menunjukkan bahwa :

- Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 : indeks pembangunan pendidikan (education development index/EDI) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia, Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65.
- Laporan dari UNDP tentang Indeks Pembangunan Manusia tahun 2006 juga masih menempatkan Indonesia pada ranking ke-108 dari 177 negara, hal ini jauh di bawah negara-negara tetangga, seperti Singapura (ranking 25), Brunei Darussalam (ranking 34), dan Malaysia (ranking 61).
- Dalam praktik, di Jawa Timur, dalam seleksi penerimaan Calon Pegawai Negeri (Capaeg), dilaporkan bahwa banyak formasi yang tidak terisi karena tidak satu pun calon yang mengikuti ujian tersebut memenuhi nilai standar (passing grade) yang ditetapkan
- Selama ini ekspansi sekolah tidak menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang kokoh dan ekonomi yang kompetitif di masa depan. Bukti ini ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan murid tingkat 8 (SMP kelas 2) dibandingkan dengan negara tetangga Asia pada ujian-ujian internasional di tahun 2001. Telihat cukup jelas bahwa ekspansi partisipasi sekolah di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan kualitas.

2. Rumusan masalah

Dalam uraian diatas penulis lebih menekankan sejauh mana peran lembaga pendidikan formal atau sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidik sebagai komponen standar proses pendidikan terkait dengan mutu lulusan yang berdaya saing di era globalisasi dan berperilaku penuh keadaban(civility). Pertanyaan dari masalah yang menjadi analisa diformulasikan dengan pertanyaan pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana implementasi kebijakan pemerintah tentang standar proses pendidikan di lembaga pendidikan formal ?
2. Bagaimana peran sekolah pada proses pembelajaran sehingga mencetak mutu lulusan yang berdaya saing dan berperilaku penuh keadaban(civility) di era globalisasi?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dan penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pemerintah tentang standar proses pendidikan di lembaga pendidikan formal ?
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah pada proses belajar-mengajar untuk mencetak mutu lulusan yang berdaya saing dan berperilaku penuh keadaban(civility) di era globalisasi ?

4. Analisis Pelaksanaan Standar Proses Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(UU Sisdiknas) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengamatan dilapangan saat ini pembelajaran di sekolah sekolah masih menggunakan metode konvensional dan dikotomis karena memisahkan antara pendidikan yang berorientasi iman dan taqwa (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kurikulum belum memunculkan nilai nilai spiritual yang disinergikan dalam materi pelajaran secara umum sehingga pemisahan antara materi agama dan pengetahuan umum menjadi berkembang sendiri sendiri.

Pendidikan kita sedang menghadapi problema parsialisasi atau fragmentasi dalam tiga hal yaitu: hakekat manusia (peserta didik dan tujuan pendidikan) , kurikulum dan ilmu pengetahuan . Tobroni (2008 : 123). Anak didik tidak dipandang sebagai sosok manusia yang memiliki kepribadian secara utuh bahkan cara pandang terhadap komponen kepribadian anak tidak sempurna dan tidak adil sehingga melahirkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pemenuhan isi otak .Urusan ruhani seperti terpenuhinya nilai-nilai berkesenian, budi pekerti dan agama tidak diintegrasikan sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan yang humanis bahkan hanya dianggap sebagai materi pelengkap dalam proses pembelajaran. Istilah akademik dan non akademik tanpa disadari telah melahirkan

dikotomi kelompok pembelajar karena adanya perbedaan penghargaan terhadap mereka yang memiliki keunggulan akademik atau non akademik.

Seharusnya untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat yang kompleks di era globalisasi ini diperlukan metode pembelajaran yang mengembangkan pendidikan yang integralistik yang memadukan antara imtaq dengan iptek sebagai modal dasar terbentuknya sistem pendidikan yang memanusiakan manusia

- Parsialisasi dalam cara pandang kurikulum melahirkan proses pembelajaran yang kaku karena kurikulum dipandang sebagai konstruksi pendidikan yang harus dicapai berdasarkan target waktu yang ditetapkan. Sekolah lebih mengutamakan kurikulum formal (formal curriculum) yang telah di susun dalam bentuk silabi dan buku paket daripada kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menyajikan nilai nilai dalam keteladanan, kepedulian, pelayanan dan budaya sekolah yang berakibat pada lahirnya interaksi pendidik dan peserta didik yang bersifat transaksional. Hubungan kedua belah pihak didasarkan atas dasar balas jasa yang bersifat materialistis. Mereka yang mampu membayar mahal biaya pendidikan akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu sebaliknya yang tidak mampu akan mendapat pelayanan pendidikan dibawah standar mutu.

Standar nasional pendidikan pada hakikatnya adalah target yang ditetapkan negara, dalam hal ini adalah pemerintah sebagai representasi dari rakyat. Dalam rangka mendekatkan tujuan pendidikan dengan tujuan

negara, maka pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan. Tujuan Standar Nasional Pendidikan adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari aspek standarisasi adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Permasalahan tersebut bersifat menyeluruh mulai dari peserta didik, tenaga kependidikan, sarana-dan prasarana, kurikulum, dan faktor pendukung pendidikan lainnya. Berpijak pada fakta tentang rendahnya mutu pendidikan di atas, departemen pendidikan melakukan semua usaha peningkatan mutu pendidikan tingkat dasar dan menengah melalui langkah-langkah yang prospektif. Mengingat pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta bergandengan dalam rangka berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan sebagaimana telah ditetapkan dalam peraturan perundang-

undangan, yaitu Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Salah satu standar nasional yang mempunyai peran sangat strategis dalam menjamin mutu proses pembelajaran adalah standar proses. Standar proses ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran ditentukan pula agar pendidik memberikan keteladanan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

John Dewey (1857-1952) yang dikenal sebagai bapak pendidikan di Amerika Serikat berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang, melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Untuk itu metode pengajaran di sekolah perlu dikembangkan dengan permainan, konstruksi, kontak langsung dengan alam, dan penggunaan sarana untuk ekspresi dan aktivitas diri peserta didik; sebagai dasar tumbuhnya sifat demokratis di antara mereka. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu setiap satuan pendidikan mempunyai kewajiban melakukan penjaminan mutu agar menjadi dasar dalam melakukan upaya sistematis sehingga mampu melaksanakan delapan standar nasional pendidikan.

5. Pembelajaran Melalui Implementasi Standar Proses

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “instruction”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga mendorong terjadinya perubahan peranan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar dari pendidik sebagai sumber belajar menjadi pendidik sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari paradigma dalam pendidikan. Berdasar pada ketentuan Undang undang Sisdiknas maka yang dapat dikelompokkan sebagai unsur-

unsur dalam pendidikan antara lain :

1. Pendidikan adalah proses pembelajaran
2. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia
3. Pendidikan berusaha mengubah atau mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku positif.
4. Pendidikan merupakan perbuatan atau kegiatan sadar
5. Pendidikan berkaitan dengan cara mendidik
6. Pendidikan memiliki dampak lingkungan
7. Pendidikan tidak berfokus pada pendidikan formal

Persoalan utama yang menjadi kebutuhan dunia pendidikan kita pada saat ini adalah bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran perlu dibangun dan apa produk yang harus peserta didik hasilkan. Persoalan yang bersifat universal ini menyangkut proses belajar dan hasil belajar yang tidak hanya menyangkut tugas dan beban kerja pendidik, namun menjadi tugas kepala sekolah, lembaga pendidikan, bahkan para pemangku kebijakan pendidikan pada umumnya. Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif merupakan kompetensi peserta didik yang harus pendidik kembangkan. Membangun konsep pendidikan melalui sistem pembelajaran yang menumbuhkan daya juang tinggi serta kemandirian dalam mengkonstruksi masa depan secara bertanggung jawab.

Menurut Ellis yang dipublikasikan melalui ec.europa.eu/...learning.../creativity/ Ellis menyatakan bahwa kecakapan berpikir kreatif dapat diukur dengan berbagai indikator perilaku

belajar peserta didik seperti di bawah ini.

- Menunjukkan sikap percaya diri, mandiri, dan menyenangkan.

Kemandirian peserta didik dalam berpikir terlihat menunjukkan kesenangan terhadap hal yang dipelajari, terintegrasi dan fokus pada pokok bahasan, menunjukkan sikap empati dan keterlibatan emosional pada hal yang dilakukan, dan menunjukkan motivasi diri untuk mencapai target yang diharapkannya.

- Aktif berkolaborasi dan berkomunikasi

Dapat dilihat dalam perilaku yang dapat bekerja untuk mewujudkan tujuan melalui kerja sama dalam kelompok, aktif berdiskusi dalam tim, memberikan saran dengan penuh pertimbangan, mendengar dengan serius, merespon dengan sungguh-sungguh, mengatasi masalah dan mengungkapkan gagasan.

- Bertindak kreatif

Ditandai dengan munculnya kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai ide dalam rumusan singkat, bertanya, menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan lain, mengambil resiko, dan melakukan percobaan, mengekspresikan pikiran sendiri dalam produk belajar yang artistik.

- Menunjukkan daya imajinasi dan mampu memainkan

Ditunjukkan dengan kemampuan mengidentifikasi, melakukan eksplorasi berbagai alternatif, mengembangkan berbagai perencanaan atau program, mendemonstrasikan perkembangan secara artistik yang didukung dengan kecapaian yang spesifik, dan kemampuan mengontrol yang semakin meningkat.

- Berpengetahuan dan memiliki pemahaman

Ditunjukkan dengan kesadaran untuk membedakan berbagai format, gaya, atistik, taradisi kultural, dan melakukan berbagai teknik melakukan berbagai hal secara kreatif. uses subject specific knowledge and language with understanding

- merefleksikan dan mengevaluasi

Ditandai dengan kemampuan merespon, berkomentar, mengerjakan sendiri, sehingga dapat menunjukkan pengembangan daya berpikir logis, artistik, imajinatif. dalam bekerja, dan mampu mengevaluasi pekerjaan yang dialaminya.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Standar proses merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sejak tahun 1920 an telah mempropagandakan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah

memanusiakan manusia. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing masing anggotanya. Pendidikan yang bermuara pada kepentingan peserta didik sebagai manusia pemilik hak dan kewajiban yang merdeka serta mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya membutuhkan wadah yang representatif dengan nilai nilai luhur tujuan nasional sehingga mampu melahirkan manusia yang menghargai dan menghormati kemanusiaan serta berguna bagi kehidupan sekitarnya. Lembaga pendidikan sebagai lingkungan berlangsungnya proses pembelajaran harus menyelaraskan dengan standar pendidikan nasional dalam rangka menciptakan sistem pembelajaran yang mampu memenuhi harapan masyarakat , bangsa dan negara.

6. Kesimpulan :

Pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradaban yang membawa manusia dari kegelapan menjadi terang. Budaya masyarakat merupakan pilar pilar kekuatan suatu bangsa yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan pendidikan nasional sehingga tujuan pendidikan nasional harus selaras dengan tujuan nasional yang sudah disepakati dan ditetapkan negara dalam rangka menciptakan kehidupan yang serasi dan seimbang. Standar Proses Pendidikan yang ditetapkan pemerintah berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan

dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang meliputi perencanaan terkonsep suatu pembelajaran dengan menetapkan suatu pembelajaran yang bertumpu pada kebutuhan peserta didik dengan segala keunikan dan ciri khasnya masing masing untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, yang memiliki kecerdasan tidak hanya pada bidang intelektual, tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Saran :

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia, seluruh stakeholder pendidikan perlu bahu-membahu dalam meningkatkan kualitas para pendidik. Yang dimaksud kualitas di sini termasuk kemampuan menguasai konten (pendidik harus mengerti konsep-konsep pendidikan secara benar) dan menguasai juga metode pembelajaran yang tepat untuk kebutuhan pendidikan peserta didik. Untuk para pendidik di kota besar, diperlukan sekali pelatihan intensif sehingga mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan. Untuk pendidik di daerah, terutama di daerah terpencil perlu ada pelatihan khusus yang akan membantu para pendidik ini meng-update konten yang dimiliki dan memperbaiki metode pembelajaran. Kita berharap ke depan

kemampuan para pendidik dalam mengembangkan pembelajaran di daerah mampu menyamai kemampuan para pendidik di kota-kota besar yang pada akhirnya pemerataan kualitas sumber daya manusia akan terwujud diseluruh nusantara.

7. Daftar Pustaka

- Dewey, John., 1964 , Democracy in Education. New York: The Macmillan Co.
- Haryanto Al-Fandi , 2011, Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis, Jogjakarta, Ar Ruzmedia
- <http://siteresources.worldbank.org/INT/INDONESIA/Resources/Publication/education.pdf>, diakses tanggal 19 September 2012, pukul 08.30 WIB.
- Linda Oktavia Dewi , Kesejahteraan faktor peningkatan mutu pendidikan, <http://researchengines.com/linda6-07.html>., diakses tanggal 19 november 2012 , pukul 08.45 WIB.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Peringkat Pendidikan Indonesia Turun, <http://edukasi.kompas.com> diakses tanggal 19 November 2012, pukul 11.31 WIB.
- Sallis, E. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Farorrozi 2007, Total Quality Management in Education, Yogyakarta: IRCISoD
- Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, diakses tanggal 19 November 2012, pukul 08.30 WIB

Tilaar. H. A. R., Prof. Dr. M.A. 1993. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung :P.T. Remadja Rosda Karya.

Tilaar, H.A.R., 2002. Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo

Tobroni , Dr. Msi. , 2008, Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas , Malang UMM Press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional